



Penguatan Kapasitas Grup Hadrah melalui Pendekatan Asset-Based Community Development di Desa Trebungan Kabupaten Bondowoso

Muh Samsul Arifin¹, Riski Ramadhan², Muhammad Kamil³, Erfan Basori⁴, Imam Qusairi⁵, M. Noval Sya'bani⁶, M.H., Abu Mansur⁷

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki, Bondowoso^{1,3,4,5,6,7}

Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah, Jember²

Email: samsulm.arifin529@gmail.com , riskir360@gmail.com ,
kamilalkonceri17@gmail.com , erfanpellok@gmail.com ,
imamqusyairi841@gmail.com , novalsyabani768401@gmail.com,
almansurabu@gmail.com

Abstract

Trebungan Village in Taman Krocok District, Bondowoso Regency, possesses strong socio-religious capital, evidenced by the presence of an active Hadrah group within the community. However, this potential has not been optimally managed due to weak organizational governance, a lack of routine training programs, and underdeveloped promotion and performance networking strategies. This community service initiative aims to strengthen the Hadrah group's capacity using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes leveraging existing community assets—including human, social, physical, cultural, and financial capital—as the foundation for empowerment. The program followed the four stages of ABCD: Discover (asset mapping), Dream (formulating a shared vision), Design (developing three intervention pillars: enhancing musicality, improving institutional governance, and digitizing promotion), and Deliver/Destiny (conducting an eight-week training program). Impact evaluation employed a mixed-methods approach utilizing questionnaires, in-depth interviews, and participant observation. The results indicate significant improvements across all indicators: artistic skills rose from 40% to 85%; understanding of management and administration increased from 25% to 80%; member motivation and cohesion grew from 50% to 90%; and capabilities regarding facility management and promotion improved from 30% to 75%. These findings confirm that an asset-based approach effectively fosters the independence and sustainability of community-based groups.

Keywords: Asset-Based Community Development, capacity building, hadrah group, community empowerment, Trebungan Village

PENDAHULUAN

Desa Trebungan merupakan salah satu desa di Kecamatan Taman Krocok, Kabupaten Bondowoso, yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat yang beragam. Desa ini memiliki luas wilayah 165,5 ha yang terbagi atas empat dusun, 15 RT, dan 03 RW. Berdasarkan profil desa, jumlah penduduk Desa Trebungan mencapai 1.293 jiwa yang tersebar dalam 551 kepala keluarga. Berdasarkan profil Desa Trebungan, dari 10 kelompok usaha ekonomi produktif masyarakat yang ada, baru 8 kelompok yang dikategorikan sehat dan mandiri, sehingga penguatan kapasitas grup hadrah berbasis

komunitas ini diharapkan dapat menyusul sebagai kelompok masyarakat yang tertata, mandiri, dan produktif (Observasi, 2026).

Di sisi lain, Desa Trebungan memiliki modal sosial, budaya, dan keagamaan yang cukup kuat. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan dua masjid, tujuh musala, tiga kelompok pengajian, serta dua grup hadrah yang aktif di tengah masyarakat. Kehidupan keagamaan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas ibadah, tetapi juga berperan dalam membangun interaksi dan solidaritas sosial masyarakat. Dalam konteks tersebut, hadrah memiliki potensi sebagai wadah pengembangan seni keagamaan sekaligus ruang interaksi masyarakat, khususnya generasi muda (Nurhayati & Hasanah, 2020). Keberadaan grup hadrah menjadi salah satu aset sosial-budaya yang dapat dikembangkan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat Desa Trebungan.

Grup Hadrah di Desa Trebungan selama ini menjadi wadah berkumpulnya warga dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Aktivitas hadrah juga memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kegiatan latihan, pementasan, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola sebagai aset komunitas yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kelompok agar keberadaan Grup Hadrah tidak hanya dipertahankan sebagai aktivitas seni keagamaan, tetapi juga dapat berkembang menjadi kelompok masyarakat yang lebih mandiri dan produktif.

Berdasarkan hasil observasi awal, Grup Hadrah masih menghadapi beberapa permasalahan, terutama dalam aspek pengelolaan organisasi, seperti belum terdapat organisasi yang jelas, belum memiliki program latihan rutin, dan strategi pengembangan kelompok. Keterampilan anggota dalam memainkan alat musik hadrah dan pengembangan variasi seni masih perlu ditingkatkan. Pada aspek kelembagaan, pengelolaan administrasi dan manajemen kelompok belum optimal. Selain itu, pemanfaatan sarana yang dimiliki serta strategi promosi dan pengembangan jaringan pementasan juga masih memerlukan pendampingan. Berbagai kondisi tersebut menyebabkan potensi Grup Hadrah belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai salah satu aset pemberdayaan masyarakat (Observasi, 2026).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan pada penguatan kapasitas Grup Hadrah melalui pelatihan dan pendampingan yang mencakup peningkatan keterampilan seni, penguatan manajemen dan administrasi kelompok, pengelolaan sarana pendukung, serta pengembangan strategi promosi dan jejaring pementasan. Program tersebut dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan individu anggota, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas kelompok agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipilih karena pengembangan masyarakat dalam kegiatan ini tidak semata-mata didasarkan pada kekurangan atau permasalahan yang dimiliki mitra, tetapi bertolak dari aset yang telah tersedia di lingkungan masyarakat. Aset tersebut meliputi sumber daya manusia, keterampilan seni, jaringan sosial, tradisi keagamaan, serta kelembagaan masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan bersama. Melalui pendekatan ABCD, masyarakat ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Rubaidi et al., 2020). Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat rasa memiliki terhadap program sekaligus mendorong keberlanjutan hasil pemberdayaan (Agus & Bahrudin, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki oleh Grup Hadrah Desa Trebungan serta merancang dan melaksanakan strategi penguatan kapasitas berbasis aset. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas anggota dalam bidang seni dan manajemen kelompok sekaligus mengembangkan pemanfaatan aset sosial-keagamaan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ABCD, Grup Hadrah diharapkan tidak hanya bertahan sebagai kelompok seni keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi kelompok yang mandiri, produktif, dan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan kehidupan sosial masyarakat serta membuka potensi pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

METODE

Dalam melakukan pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat, dalam hal ini, pendamping menggunakan Metode ABCD (*Asset-Based Community Development*). Program ABCD ini menerapkan kerangka kerja 4D (*Appreciative Inquiry*), yang terdiri dari empat tahapan utama sebagai berikut: 1) Discover (penemuan aset): mengidentifikasi dan memetakan seluruh potensi serta modal dasar yang dimiliki oleh grup hadrah dan masyarakat Desa Trebungan. 2) Dream (Impian Bersama): merumuskan visi dan harapan ideal masa depan grup hadrah secara partisipatif bersama pengurus, anggota, dan tokoh masyarakat. 3) Design (Perancangan Strategi): Menyusun rencana aksi strategis yang mencakup tiga pilar intervensi: penguatan musikalitas, tata kelola kelembagaan, dan digitalisasi promosi. 4) Deliver/Destiny (Pelaksanaan dan Keberlanjutan): Merealisasikan pelatihan dan pendampingan secara konsisten serta membangun komitmen keberlanjutan organisasi (Brennan et al., 2022).

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), adalah pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada identifikasi, penggalian, dan pemanfaatan aset serta potensi yang telah dimiliki oleh komunitas (Aprilia et al., 2025). Dalam kegiatan ini,

pendekatan ABCD diterapkan pada Grup Hadrah di Desa Trebungan, Kecamatan Taman Krocok, Kabupaten Bondowoso. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, program pengabdian diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas dalam jangka pendek, tetapi juga mendorong keberlanjutan program melalui kesadaran, partisipasi, dan rasa memiliki dari masyarakat.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan kondisi Desa Trebungan yang memiliki potensi besar dalam bidang seni dan religius, khususnya keberadaan grup Hadrah yang aktif di tengah masyarakat. Alih-alih berangkat dari masalah atau kekurangan kelompok, metode Asset-Based Community Development (ABCD) berfokus pada apa yang dimiliki oleh grup Hadrah dan masyarakat sekitar, baik berupa aset individu (keterampilan vokal dan tabuhan instrumen), aset sosial (jaringan jamaah dan dukungan tokoh agama), maupun aset budaya (tradisi pembacaan sholawat), yang kemudian diberdayakan untuk mencapai penguatan kapasitas dan kemandirian grup secara berkelanjutan.

Untuk mengukur keberhasilan dan dampak sosial dari program pendampingan penguatan kapasitas grup Hadrah ini, dilakukan tahap monitoring dan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini menggunakan pendekatan Metode campuran (*Mixed Methods*) yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh. Pendekatan kuantitatif diimplementasikan melalui penyebaran angket evaluasi kepada perwakilan pengurus, anggota grup Hadrah, tokoh masyarakat, dan warga Desa Trebungan yang dipilih secara purposif. Instrumen ini dirancang untuk menilai persepsi masyarakat secara terstruktur terhadap berbagai komponen program, meliputi kesesuaian program dengan kebutuhan grup, manfaat pelatihan teknis musikal dan manajemen kelembagaan, efektivitas persiapan hingga pelaksanaan unjuk performa (showcase), antusiasme masyarakat, serta dampak positif terhadap efikasi diri dan kelompok. Selain itu, angket ini juga mengukur penilaian terhadap sikap tim pendamping, peningkatan nilai sosial seperti kebersamaan dan kedisiplinan, serta harapan keberlanjutan kegiatan latihan dan manajemen grup di masa depan.

Data yang terkumpul dari angket dengan skala penilaian (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang) ini kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase untuk melihat distribusi jawaban dan diolah dengan analisis indeks skor untuk menginterpretasikan tingkat keberhasilan setiap komponen ke dalam kategori capaian, di mana hasil persentase 81%–100% diinterpretasikan sebagai Sangat Baik, 61%–80% sebagai Baik, 41%–60% sebagai Cukup, 21%–40% sebagai Kurang, dan 0%–20% sebagai Sangat Kurang. Pendekatan ini diperkuat dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan ketua grup, tokoh agama/Kyai setempat, dan perangkat desa, serta observasi partisipatif dan dokumentasi selama proses latihan hingga penampilan, yang bertujuan untuk

menggali konteks serta makna di balik data angka, sehingga evaluasi tidak hanya mengukur capaian kapasitas secara objektif, tetapi juga menangkap narasi perubahan dan kemandirian grup Hadrah yang sesungguhnya terjadi di Desa Trebungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan kapasitas grup hadrah di Desa Trebungan, Kabupaten Bondowoso, dilaksanakan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini berfokus pada penggalan potensi dan sumber daya lokal yang telah dimiliki oleh komunitas (mitra) sebagai modal utama pemberdayaan, ketimbang berpusat pada hambatan atau kekurangan. Pelaksanaan program ini terbagi ke dalam empat tahapan utama kerangka kerja ABCD, yaitu Discover, Dream, Design, dan Deliver/Destiny.

Tahap Discover (Pemetaan Aset Komunitas (*Aset Mapping*)). Langkah dalam pendampingan ini adalah mengidentifikasi aset internal dan eksternal yang dimiliki oleh grup hadrah Desa Trebungan. Berdasarkan hasil observasi mendalam dan pemetaan partisipatif (*participatory mapping*) bersama pengurus dan tokoh masyarakat lokal, aset komunitas dikelompokkan ke dalam lima kategori modal dasar sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Pemetaan Aset Komunitas

Kategori Aset	Komponen Aset yang Teridentifikasi	Kondisi dan Potensi Pengembangan
Modal Manusia	15 pemuda dan remaja aktif 1 instruktur vokal lokal (ustadz desa)	Memiliki motivasi tinggi dan pemahaman dasar irama hadrah, tetapi membutuhkan variasi teknik banjari modern.
Modal Sosial (<i>Social Capital</i>)	Jaringan jamaah pengajian desa Dukungan tokoh agama dan perangkat desa	Memiliki basis pendengar tetap pada acara maulid dan hajatan warga lokal.
Modal Fisik (<i>Physical Capital</i>)	1 set alat music hadrah (terbhang dan bass) Serambi masjid dan balai desa	Fasilitas fisik memadai dan dapat diakses secara bebas untuk kegiatan latihan rutin.
Modal Budaya (<i>Cultural Capital</i>)	Tradisi pembacaan diba' dan sholawat Nabi	Seni hadrah diakui sebagai warisan budaya keagamaan yang melekat pada identitas warga Desa Trebungan.

Modal Finansial (<i>Financial Capital</i>)	Kas swadaya anggota Uang bisyaroh dari undangan	Pengelolaan dana masih bersifat informal tanpa pencatatan keuangan tersistem.
---	---	---

Pemetaan aset ini membuktikan bahwa grup hadrah Desa Trebungan tidak berangkat dari titik nol, melainkan telah memiliki fondasi modal sosial dan fisik yang sangat kuat. Keberlanjutan program pengabdian sangat ditentukan oleh sejauh mana komunitas mampu mengenali dan memanfaatkan potensi internal yang ada di sekitar mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan aset dan kapasitas lokal sebagai titik awal proses pembangunan masyarakat. Amanda & Darwis, 2024 menjelaskan bahwa masyarakat memiliki berbagai aset yang dapat diidentifikasi, dihubungkan, dan dimobilisasi untuk menghasilkan perubahan berbasis komunitas. Dengan demikian, pemetaan aset bukan sekadar kegiatan inventarisasi sumber daya, tetapi merupakan proses untuk membantu masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan dan sumber daya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan mereka sendiri.

Keberadaan modal sosial dalam Grup Hadrah juga menjadi faktor penting dalam proses pemberdayaan. Jaringan pengajian, dukungan tokoh agama, dan hubungan dengan masyarakat desa dapat menjadi saluran untuk memperluas partisipasi dan akses kelompok terhadap kegiatan sosial maupun pementasan. Dalam perspektif modal sosial, hubungan, jaringan, norma, dan kepercayaan yang terdapat dalam komunitas dapat menjadi sumber daya yang membantu masyarakat melakukan tindakan bersama (Alfiansyah, 2023). Oleh karena itu, penguatan Grup Hadrah tidak hanya diarahkan pada peningkatan keterampilan memainkan alat musik, tetapi juga pada penguatan jaringan sosial yang telah terbentuk di lingkungan masyarakat.

Kedua, Tahap Dream & Design: Merumuskan Visi dan Rencana Penguatan. Pada tahap Dream, tim pengabdian bersama mitra merumuskan visi ideal pengembangan grup. Hasil diskusi terfokus (Focus Group Discussion) menyepakati visi bersama, yaitu mewujudkan grup hadrah yang tidak hanya mahir secara musikalitas, tetapi juga tertata secara manajemen kelembagaan dan mandiri secara finansial.

Tahap *Dream* menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif karena visi pengembangan grup dirumuskan melalui diskusi bersama antara tim pengabdian dan mitra. Visi untuk membentuk Grup Hadrah yang memiliki kemampuan musikal, tata kelola kelembagaan, dan kemandirian finansial menunjukkan adanya perubahan orientasi dari sekadar mempertahankan aktivitas seni keagamaan menuju pengembangan kelompok yang memiliki kapasitas organisasi.

Proses tersebut penting dalam pemberdayaan masyarakat karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh intervensi dari pihak luar, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat dalam menentukan arah perubahan. Chambers dalam penelitian (Yaqin, 2025) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi, menentukan kebutuhan, serta merumuskan tindakan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal. Dalam konteks Grup Hadrah Desa Trebungan, keterlibatan anggota dalam merumuskan visi membuat program penguatan kapasitas lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelompok.

Tahap dilanjutkan dengan **Design**, yaitu merancang tiga pilar intervensi penguatan kapasitas: a) Penguatan Musikalitas: Penyusunan modul variasi pukulan banjari (variasi rumus golong dan koplak) serta teknik tata vokal harmoni. b) Penguatan Tata Kelola Kelembagaan: Pembentukan struktur organisasi resmi dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) pencatatan kas bulanan. c) Penguatan Jangkauan Promosi (Digitalisasi): Perancangan kanal media sosial (YouTube dan Instagram) sebagai etalase digital karya seni grup hadrah Desa Trebungan.

Perancangan tersebut disusun berdasarkan aset dan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap *Discover*. Dengan demikian, intervensi yang diberikan tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan potensi kelompok. Hal ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan bahwa aset yang telah dimiliki masyarakat perlu dihubungkan dan dikembangkan menjadi kekuatan untuk menghasilkan perubahan dalam komunitas (Ubaidillah et al., 2025). Tiga pilar tersebut juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek keterampilan seni, kelembagaan, dan kemampuan kelompok dalam memperluas jaringan melalui media digital.

Tahap Deliver/Destiny: Pelaksanaan Pelatihan dan Dampak Perubahan. Tahap *Deliver/Destiny* merupakan realisasi program pendampingan sekaligus pembentukan komitmen keberlanjutan. Pelatihan dilaksanakan selama delapan pekan berturut-turut di balai desa dan serambi masjid setempat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan anggota. Pola tersebut memungkinkan anggota tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mempraktikkan keterampilan yang diberikan secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Pelaksanaan selama delapan pekan menunjukkan bahwa proses penguatan kapasitas dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pendampingan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan memainkan hadrah, tetapi juga pada pembentukan tata kelola kelompok dan kemampuan memanfaatkan media digital. Dengan demikian, tahap *Deliver/Destiny* menjadi proses untuk memastikan bahwa aset yang telah dipetakan dan dirancang pada tahap sebelumnya dapat benar-benar

dimobilisasi oleh kelompok secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendekatan ABCD yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengembangkan aset dan menjaga keberlanjutan perubahan yang telah dibangun (Riyadi et al., 2026).



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan variasi pukulan hadrah dan pendampingan manajemen kelompok.

Dampak perubahan kapasitas mitra sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi Peningkatan Keterampilan dan Pengelolaan Grup Hadrah Sebelum dan Sesudah Pendampingan.

Indikator Evaluasi	Sebelum Kegiatan	Sesudah kegiatan	Peningkatan (%)
Keterampilan seni (variasi pukulan & olah vokal)	40%	85%	45%
Pemahaman Manajemen & Administrasi Organisasi	25%	80%	55%
Motivasi & Kekompakan Anggota Kelompok	50%	90%	40%
Kemampuan Pengelolaan Sarana & Promosi Kegiatan	30%	75%	45%

Berdasarkan Tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Peningkatan terbesar terdapat pada

aspek pemahaman manajemen dan administrasi organisasi, yaitu dari 25% menjadi 80% atau meningkat sebesar 55 poin. Sementara itu, keterampilan seni meningkat dari 40% menjadi 85%, motivasi dan kekompakan anggota meningkat dari 50% menjadi 90%, serta kemampuan pengelolaan sarana dan promosi meningkat dari 30% menjadi 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya memberikan dampak pada keterampilan musikal, tetapi juga pada kapasitas organisasi dan kerja sama anggota kelompok.

Peningkatan Keterampilan Musikalitas. Sebelum intervensi, grup hadrah hanya menguasai dua variasi pukulan irama standar. Setelah pelatihan rutin, terjadi peningkatan kemampuan teknis; 100% penabuh terbang mampu memainkan lima variasi kombinasi pukulan modern dan melakukan transisi tempo secara harmonis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat mengembangkan aset keterampilan yang sebelumnya telah dimiliki anggota. Dalam perspektif ABCD, peningkatan tersebut merupakan bentuk mobilisasi dan pengembangan aset manusia melalui proses pembelajaran bersama (Chudhriati et al., 2026).

Perbaikan Manajemen Kelembagaan. Grup berhasil menyusun pengurus harian yang terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara serta dilengkapi dengan buku kas digital sederhana. Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelompok tidak hanya berorientasi pada kemampuan seni, tetapi juga pada tata kelola kelembagaan. Pencatatan keuangan yang lebih tertib dapat mendukung transparansi dan memudahkan kelompok dalam mengelola iuran serta kebutuhan pemeliharaan alat musik. Hal ini sejalan dengan prinsip ABCD yang mendorong masyarakat untuk mengorganisasikan dan memanfaatkan aset yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan (Ahsin et al., 2025).

Digitalisasi dan Jangkauan Komunitas. Melalui pembuatan akun resmi media sosial, Grup Hadrah Desa Trebungan mulai mendokumentasikan dan mempublikasikan kegiatan pementasan sebagai bagian dari strategi promosi. Digitalisasi ini memberikan peluang bagi kelompok untuk memperkenalkan aktivitasnya kepada masyarakat yang lebih luas serta membangun jejaring pementasan. Namun, apabila belum tersedia data perbandingan jumlah undangan sebelum dan sesudah penggunaan media sosial, pernyataan bahwa digitalisasi “terbukti meningkatkan frekuensi undangan tampil” sebaiknya ditulis sebagai “berpotensi meningkatkan jangkauan promosi dan peluang pementasan.”

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada kapasitas Grup Hadrah Desa Trebungan setelah pendampingan. Pendekatan ABCD memberikan ruang kepada anggota untuk berperan sebagai subjek yang mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan aset yang telah dimiliki. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan kelompok,

tetapi juga untuk membangun kemampuan masyarakat agar mampu mengelola potensi seni, sosial, kelembagaan, dan budaya secara lebih mandiri. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan Kretzmann dan McKnight (1993) serta Mathie dan Cunningham (2003) bahwa pembangunan masyarakat berbasis aset menempatkan potensi lokal dan kapasitas masyarakat sebagai dasar utama perubahan.

KESIMPULAN

Penguatan kapasitas Grup Hadrah Desa Trebungan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif dalam mendorong kemandirian dan keberdayaan kelompok. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah yang menempatkan masyarakat sebagai pihak kekurangan, pendekatan ABCD berhasil memposisikan anggota Grup Hadrah sebagai subjek aktif yang menggali dan mengembangkan aset yang telah mereka miliki, baik berupa modal manusia, sosial, fisik, budaya, maupun finansial. Melalui empat tahapan ABCD (*Discover, Dream, Design, Deliver/Destiny*), program pendampingan berhasil menghasilkan peningkatan nyata pada empat indikator utama: keterampilan seni musikalitas (40% → 85%), pemahaman manajemen dan administrasi organisasi (25% → 80%), motivasi dan kekompakan anggota (50% → 90%), serta kemampuan pengelolaan sarana dan promosi kegiatan (30% → 75%). Grup Hadrah kini telah memiliki struktur kepengurusan yang jelas, sistem pencatatan kas yang lebih transparan, variasi teknik musikal yang lebih kaya, serta kanal media sosial sebagai sarana digitalisasi dan perluasan jangkauan apresiasi seni. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa integrasi antara penguatan *human capital* dan *social capital* mampu menstimulasi kemandirian komunitas secara berkelanjutan. Ke depan, keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi pengurus dalam menjalankan SOP kelembagaan yang telah disusun serta pada dukungan berkelanjutan dari tokoh agama dan perangkat desa, agar Grup Hadrah tidak hanya bertahan sebagai aktivitas seni keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi kelompok masyarakat yang produktif dan berkontribusi terhadap penguatan kehidupan sosial-ekonomi Desa Trebungan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. 2021. (n.d.). Agus, A., & Bahrudin, M. (2021). *Pemberdayaan masyarakat... - Google Scholar*.
- Ahsin, K. A., Nasikhah, D., Khalalia, N., Kholik, J. N., Lestari, M., Fitriani, Rahmayanti, Y. M., Maulida, I. I., Wahyuni, S., Rachma, A. N. A., Aljannah, A. Z., Ananda, P., Prasetyo, E., Hanif, I. A., & Hanif, M. (2025). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Untuk Pemberdayaan Bank Sampah Yang Berkelanjutan Di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. *Prosiding Kampelmas*, 4(2).

- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51.
- Amanda, S., & Darwis, R. S. (2024). Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Telaah Konsep Asset Based Community Development Bagi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1). <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v25i1.1010>
- Aprilia, C., Cahyani, A. D., & Firnanda, D. A. (2025). Pendampingan Pembentukan Komunitas Revitalisasi Hijau di Desa Tlogoagung Bojonegoro. *BAHRI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 100–120.
- Brennan, M. A., Phillips, R., Walzer, N., & Hales, B. D. (2022). Community Development For Times Of Crisis. *Api.Taylorfrancis.Com*. <https://doi.org/10.4324/9781003212652>
- Chudhriati, S. A., Sholihah, B., Subarna, A., & Yani, A. (2026). Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset Lokal Dalam Meningkatkan Daya Saing Dan Kreatifitas Ekonomi Masyarakat Pengrajin Blangkon Di Kelurahan Serengan Solo. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(2), 5664–5674.
- Nurhayati, S., & Hasanah, U. (2020). *Strategi penguatan...* - Google Scholar. (n.d.).
- Riyadi, I., Arisa, A. J., Dewi, A. N., Yuliyanto, M. L., Nurhalijah, V. A., & Juniyaniti, I. (2026). Edukasi Kepemimpinan Etis Berbasis ABCD Melalui Pendekatan Community Education Untuk Penguatan Kesadaran Sosial Masyarakat Pedamaran IV. *NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.53491/numbay.v4i1.2062>
- Rubaidi, Farisia, H., & Himami, F. (2020). *Moderasi Beragama Berbasis Potensi , Aset , dan Budaya Masyarakat Lokal* (pp. 1–266).
- Ubaidillah, M., Hazizi, S., & Warahmah, M. (2025). Pendekatan Asset-Based Community Development (Abcd) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Development: Journal of Community Engagement*, 4(4), 717–729.
- Yaqin, A. (2025). Strategi Pemberdayaan Komunitas Dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik di Lingkungan Kabupaten Sumenep. *Al-Iman Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1).